

## Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “Berakhir di Aku” Karya Idgitaf

Suci Sri Rejeki

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: [sucisrirezeki079@gmail.com](mailto:sucisrirezeki079@gmail.com)

### Article History:

Received: 13 Desember 2024

Revised: 06 Januari 2025

Accepted: 08 Januari 2025

**Keywords:** Representasi, Pesan Moral, Lirik Lagu, Semiotika

**Abstract:** Di era digital ini, generasi Z atau Gen-Z yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an menghadapi tantangan isu kesehatan mental. Salah satu cara menghadapi tantangan Kesehatan mental ala Gen Z yaitu dengan mendengarkan lagu. Lagu tidak hanya sebagai medium penyampaian pesan tetapi juga bagian dari mengekspresikan perasaan dan meluapkan emosi. Salah satu lagu yang banyak didengarkan oleh Gen Z yaitu lagu “Berakhir di Aku” karya Idgitaf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memberikan pemaknaan pesan moral tentang perpisahan dan kerinduan dalam hidup yang tersemat dalam lirik lagu tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna-makna kompleks dalam lirik lagu dapat mencerminkan dan mempengaruhi dinamika hubungan manusia, serta memperluas wawasan terhadap peran musik sebagai media ekspresi dan komunikasi yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pengalaman manusia.

### PENDAHULUAN

Di era digital ini, generasi Z atau Gen-Z yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an menghadapi tantangan isu kesehatan mental. Gen Z lebih rentan terkena gangguan mental karena banyak dari mereka merasakan tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan personal mulai dari urusan karir, akademis, ekonomi, hingga tekanan dari keluarga yang dapat menyebabkan perasaan cemas dan depresi. (Naifah et al. 2024)

Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan, tingkat prevalensi depresi Indonesia adalah sebesar 1,4% pada tahun 2023. Hal tersebut berarti sekitar 1,4 dari 100 orang di atas usia 15 tahun di Indonesia mengalami depresi. Apabila dibagi berdasarkan kelompok usianya, maka Gen Z menjadi kelompok yang paling rentan terhadap depresi. Survei tersebut menunjukkan bahwa angka prevalensi depresi pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun adalah sebesar 2%. Meksi terbilang tinggi namun hanya segelintir (10%) anak muda yang berani mencari pengobatan. Sisanya memilih untuk memendam dan tidak mengobati

depresi yang dialaminya tersebut.(Yonatan, 2024)

Salah satu cara untuk mengurai tekanan batin ialah melalui ekspresi diri. Gen Z mengekspresikan dirinya sebagai cara untuk meluapkan emosi dan meresapi kehidupan sehari-hari mereka dengan berbagai cara salah satunya adalah mendengarkan lagu dan membuat playlist yang mencerminkan suasana hati hingga lagu-lagu yang menyimpan kenangan berharga, musik sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas mereka. Sehingga, playlist bukan hanya sekedar kumpulan lagu saja, tetapi juga mengandung arti atau makna yang berharga bagi Gen Z. (David, 2023)

Bagi generasi Z, playlist lebih dari sekedar kumpulan lagu; ia berfungsi sebagai cerminan perasaan, momen dalam hidup, dan aspek-aspek kepribadian yang ingin mereka tunjukkan kepada dunia. Ketika merasa bahagia, mereka cenderung mendengarkan lagu yang bernaunsa “Good Vibes” senang dan ceria. Di sisi lain, saat mengalami kesedihan atau tekanan, mereka cenderung menyusun playlist “Sad Vibes” dengan lagu-lagu yang mencerminkan perasaan tersebut. Proses ini bukan hanya sekedar menyusun lagu, tetapi juga berfungsi sebagai terapi, karena dengan memilih lagu-lagu yang sesuai dengan suasana hati, mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi emosi yang sulit.(Angellina, 2024)

Musik telah lama menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan emosi. Lirik lagu sering kali mencerminkan realitas sosial, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat. Salah satu lagu yang menarik perhatian Gen Z belakangan ini adalah lagu "Berakhir di Aku" karya Idgitaf yang rilis pada tanggal 12 September 2024, yang juga menjadi lagu pengiring dalam film "Home Sweet Loan".

Lirik penting untuk musik, khususnya sebagai rasa untuk menyampaikan pesan. dalam lirik-lirik tersebut ada kata-kata yang disampaikan, sangat mirip dengan puisi. Syair-syair melodi sendiri dapat digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang signifikan, menyiratkan bahwa penting bagi orang untuk menyaring realitas dan koneksi mereka dalam kebenaran aktivitas publik.

Sebutan orang awam untuk syair adalah teks yang terdapat dalam rangkaian nada dan nada yang mengandung makna dari melodi. Maka sangat mungkin dapat diartikan bahwa bait- bait melodi adalah bahasa verbal yang digunakan oleh penulis atau musisi untuk mengkomunikasikan perasaan mereka dari realitas tertentu dan faktor nyata yang telah mereka lihat, dengar atau alami.(Rusnianto 2016)

Dengan melodi yang menyentuh dan lirik yang mendalam lagu “Berakhir di Aku” telah ditonton lebih dari 950 ribu viewers dan lebih dari satu juta stream dengan banyak komentar positif yang merasa bahwa lagu tersebut cukup relate dan mewakili mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat antusiasme penonton yang luar biasa yang ditandai dengan jumlah view yang sangat banyak, yang berarti bahwa lagu ini telah menarik perhatian banyak penikmat musik, salah satunya Gen-Z. Liriknya kaya akan simbol dan makna, yang dapat dianalisis untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi.

Merujuk dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis Representasi Pesan Moral Dalam Lirik Lagu “Berakhir di Aku” Karya Idgitaf (Analisis Semiotika Roland Barthes), penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa makna suatu teks tidak bersifat tetap, melainkan dapat ditafsirkan secara beragam berdasarkan konteks dan pengalaman pribadi. Dalam hal ini, lirik "Berakhir di Aku" dapat dilihat sebagai teks yang kaya akan tanda dan simbol yang merepresentasikan pesan moral. Analisis semiotika akan membantu mengungkap bagaimana elemen-elemen dalam lirik berkontribusi pada pemahaman pesan moral yang lebih luas.

Akhirnya, analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menggali makna lirik lagu, tetapi juga

untuk menunjukkan peran musik sebagai alat komunikasi yang kuat. Lagu-lagu seperti "Berakhir di Aku" mampu menjembatani perasaan dan pengalaman yang sering kali sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang lirik lagu ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana musik dapat memengaruhi emosi dan menyampaikan pesan moral yang berharga bagi pendengarnya.

## LANDASAN TEORI

Studi teoritis analisis semiotik Roland Barthes mengungkapkan kontribusinya yang signifikan untuk memahami tanda dan makna dalam berbagai konteks, terutama dalam studi media dan budaya. Pendekatan Barthes menekankan interaksi antara denotasi dan konotasi, memungkinkan interpretasi teks dan gambar yang lebih dalam.

### Musik sebagai media komunikasi

Musik sebagai bentuk seni memiliki peran penting dalam komunikasi. Melalui lirik, melodi, dan ritme, musik dapat menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai budaya. Dalam kajian ini, kita akan mengeksplorasi hubungan antara musik, komunikasi, dan semiotika, dengan fokus pada bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial. Musik berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka. Melalui lirik dan komposisi, musik dapat menyampaikan pesan yang kompleks dan mendalam. Misalnya, lirik lagu sering kali mencerminkan pengalaman hidup, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk berbagi pengalaman dan membangun koneksi sosial. Komunikasi adalah suatu media untuk menyampaikan pesan atau informasi. Komunikasi menjadi suatu proses dimulai dari pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan suatu pesan dengan tujuan tertentu dan dapat terjadi kepada setiap orang. Singkatnya komunikasi adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Proses mendengarkan lagu bisa menjadi proses komunikasi, yaitu pesan yang disebarkan dari lagu tersebut. Lagu bisa menjadi proses komunikasi, yaitu pesan yang disebarkan dari lagu tersebut bisa berasal dari elemen lagu itu sendiri, yaitu music serta teks atau liriknya. (Yuliarti 2015) Dengan demikian, musik bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai medium yang kaya akan makna dan komunikasi sosial,

### Analisis Semiotika

Semiotika komunikasi berfokus pada tanda sebagai elemen dalam proses komunikasi. Tanda hanya dipahami sesuai dengan maksud pengirim dan bagaimana penerima menafsirkannya. Dalam semiotika komunikasi, ada penekanan pada teori produksi tanda yang mencakup enam faktor yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Di sisi lain, semiotika signifikasi lebih menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks khusus atau tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi terletak pada pemahaman yang diberikan. Pada semiotika signifikasi, aspek pemahaman tanda dan proses kognisi pada penerima lebih diperhatikan, sementara proses komunikasi itu sendiri cenderung kurang diperhatikan, sehingga tujuan komunikasi bisa terabaikan. (Sobur 2001)

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna. Dalam konteks musik, semiotika membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen musik berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna. Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam teori semiotika, mengemukakan bahwa setiap teks, termasuk musik, memiliki dua tingkat makna: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam dan simbolis).

. Dalam analisis musik, kita dapat melihat bagaimana lirik (sebagai tanda verbal) dan melodi

(sebagai tanda non-verbal) bekerja sama untuk menciptakan makna. Misalnya, nada yang melankolis dalam sebuah lagu dapat memperkuat pesan kesedihan yang terkandung dalam liriknya. Musik juga menciptakan mitos yang membentuk cara kita memahami dunia. Mitos dalam musik dapat mencakup tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan perjuangan. Dengan demikian, musik tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk persepsi kita terhadap realitas tersebut. Melalui lirik dan komposisi, musik dapat mengajak pendengar untuk merenungkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Denotasi dan Konotasi: Barthes membedakan antara makna literal (denotasi) dan asosiasi budaya atau emosional (konotasi) tanda, yang sangat penting untuk menganalisis pesan media.(Bouzida 2014) Mitos dan Ideologi: Dia memperluas analisis semiotik untuk mengeksplorasi bagaimana mitos membentuk ideologi sosial, menunjukkan bahwa tanda-tanda dapat menyampaikan narasi budaya yang lebih dalam di luar makna langsungnya.(Cobley 2015)

Metode Barthes telah diterapkan pada berbagai bentuk media, termasuk iklan dan film, untuk mengungkap makna berlapis dan implikasi budaya.(Bouzida 2014) Kematian Penulis: Gagasannya bahwa niat pencipta seharusnya tidak membatasi interpretasi memberdayakan audiens untuk memperoleh makna pribadi dari teks. Sementara kerangka semiotik Barthes telah berpengaruh secara luas, beberapa kritik menunjukkan bahwa hal itu dapat menyebabkan interpretasi yang berlebihan, berpotensi mengaburkan konteks asli dari tanda-tanda yang dianalisis.(Cobley 2015)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk lisan, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sementara itu, menurut Sugiyono, “strategi eksplorasi subyektif adalah strategi pemeriksaan dalam kerangka berpikir postpositivisme, yang digunakan untuk penelitian pada kondisi barang biasa, (bukan coba-coba) di mana spesialis adalah instrumen kuncinya. Pengujian sumber informasi dilakukan secara purposive dan snowball, metode pengumpulan informasi menggunakan triangulasi (campuran), penyelidikan informasi bersifat induktif/subyektif, dan konsekuensi pemeriksaan subyektif menggarisbawahi makna yang berlawanan dengan spekulasi” (Aritonang & Doho, 2019:88).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode kualitatif dan studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan kata-kata, bukan dengan angka yang mencerminkan peristiwa, dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan karakteristik suatu kejadian. Penelitian ini mengutamakan analisis semiotika, yang berfokus pada analisis tanda-tanda dalam objek serta cara menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Pendekatan semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, di mana penulis berusaha menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan teori yang diajukan oleh Barthes.

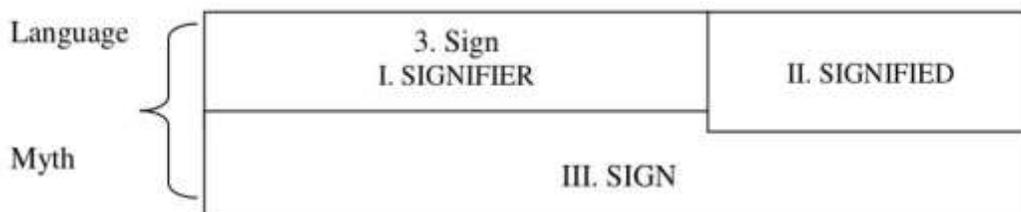
Seiring dengan perkembangan zaman, semiotika telah menjadi alat teori yang digunakan untuk menganalisis kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957), mengembangkan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) untuk menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat sering dipengaruhi oleh konotasi.(Bouzida 2014)

Barthes juga lebih jauh mengembangkan pemikiran Saussure dengan menekankan pentingnya interaksi antara pengguna tanda dan tanda itu sendiri dalam menghasilkan makna. Interaksi ini dikenal sebagai pertandaan (signification).(Fiske n.d.)

Pertandaan adalah cara di mana satu citraan mental, yaitu penanda, dihubungkan dengan makna tertentu, yaitu petanda. Makna Language Myth 3. Sign I. SIGNIFIER adalah satu proses

negoisasi antara pengguna dengan tanda. (Yasraf Amir Piliang 2003)

Barthes memahami adanya dua tingkatan pertandaan ketika berinteraksi dengan sebuah tanda penggunaannya. Tingkatan pertama adalah apa yang disebut sebagai denotasi atau makna lugas. (Tjahjono 2011) Tingkatan kedua beroperasi secara dua arah, di mana pertandaan tingkat kedua dari penanda dilakukan melalui metabahasa, sementara tingkatan kedua dari petanda berfungsi melalui konotasi. Konotasi inilah yang kemudian berkembang menjadi mitos. Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konteks) dalam suatu tanda yang merujuk pada realitas eksternal. Ini yang disebut Barthes sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).



Penanda (signifier) = teks

Pertanda (signified) = konteks

Tanda (sign)

**Gambar 1. Kerangka Model Semiotika Roland Barthes**

Dalam menganalisis tanda, kita dapat membedakannya menjadi dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih berfokus pada pengertian tanda secara denotatif. Pada tahap denotasi ini, kita baru menganalisis tanda dari segi bahasa. Dari pemahaman bahasa tersebut, kita kemudian dapat melanjutkan ke tahap kedua, yaitu menganalisis tanda secara konotatif.

Penelitian yang melibatkan pemeriksaan semiotik merupakan metode eksplorasi untuk korespondensi yang berkonsentrasi pada yang pada umumnya akan lebih mengarah pada perolehan pesan dan sumber. Menyusun pemeriksaan interpretatif dan emosional karena sangat bergantung pada kemampuan ilmuwan untuk menguraikan teks atau tanda yang dapat dikaitkan dengan kualitas filosofis, sosial, moral dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memfokuskan analisis semiotik pada tanda dan makna yang terdapat dalam lirik lagu 'Berakhir di Aku' karya Idgitaf. Oleh karena itu, peneliti mengadopsi model Barthes sebagai teori pendukung untuk menganalisis semiotik lirik lagu tersebut. Dalam kajian semiotik yang dilakukan oleh Barthes, terdapat beberapa aspek yang dibahas, termasuk makna denotasi dari suatu objek, makna konotasi dari objek tersebut, serta mitos yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

### Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik Lagu 'Berakhir di Aku' Karya Idgitaf

#### 1. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik 1

Ditekan dari segala sisi  
Seringkali hilang arti  
Aku hidup untuk siapa?

## a. Makna Denotasi Pada Lirik 1

Secara denotatif, penggalan lirik ini menggambarkan situasi di mana seseorang merasa tertekan atau tertekan oleh berbagai faktor di sekitarnya. Frasa "ditekan dari segala sisi" menunjukkan adanya tekanan yang datang dari berbagai arah, baik itu dari lingkungan, orang lain, atau situasi hidup. "Seringkali hilang arti" menunjukkan bahwa individu tersebut merasa kehilangan makna atau tujuan dalam hidupnya. Pertanyaan "Aku hidup untuk siapa?" mencerminkan kebingungan atau keraguan tentang tujuan hidup dan untuk siapa ia berjuang.

Dengan demikian, penggalan lirik ini tidak hanya menggambarkan tekanan fisik atau emosional, tetapi juga menyiratkan perjuangan batin yang lebih dalam dalam mencari makna dan tujuan hidup.

## b. Makna konotasi Pada Lirik 1

Secara konotatif, lirik ini menyiratkan perasaan yang lebih dalam tentang ketidakberdayaan dan keputusan. "Ditekan dari segala sisi" dapat diartikan sebagai perasaan terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan, menciptakan rasa frustrasi dan keputusan. "Seringkali hilang arti" mengindikasikan bahwa individu tersebut mengalami krisis identitas atau kehilangan jati diri, yang sering kali dialami oleh orang-orang yang merasa terasing atau tidak dihargai. Pertanyaan "Aku hidup untuk siapa?" mencerminkan pencarian makna hidup yang lebih dalam, menunjukkan kerinduan untuk menemukan tujuan yang lebih besar dan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain atau dengan diri sendiri.

## 2. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik 2

Ku sudah tidak nyaman lagi  
Bermimpi pun tahu diri  
Apa sebaiknya pergi?

## a. Makna Denotasi Pada Lirik 2

Secara denotatif, lirik ini menyampaikan perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh seseorang dalam situasi atau hubungan tertentu. "Ku sudah tidak nyaman lagi" menunjukkan bahwa individu tersebut merasa tidak betah atau tidak bahagia. Frasa "bermimpi pun tahu diri" mengindikasikan bahwa meskipun memiliki harapan atau impian, individu tersebut menyadari kenyataan yang ada dan batasan yang dihadapinya. Pertanyaan "Apa sebaiknya pergi?" mencerminkan keraguan atau kebingungan tentang apakah sebaiknya meninggalkan situasi yang tidak nyaman tersebut.

## b. Makna Konotasi Pada Lirik 2

Secara konotatif, lirik ini menggambarkan perasaan frustrasi dan keputusan. "Ku sudah tidak nyaman lagi" mencerminkan rasa sakit emosional dan kekecewaan yang mendalam, menunjukkan bahwa individu tersebut telah mencapai titik jenuh. Frasa "bermimpi pun tahu diri" mengisyaratkan bahwa meskipun berharap untuk hal yang lebih baik, individu tersebut tetap sadar akan batasan dan realitas yang menyakitkan. Pertanyaan "Apa sebaiknya pergi?" tidak hanya mencerminkan keraguan, tetapi juga menunjukkan keinginan untuk menemukan kebebasan dan mencari kebahagiaan yang lebih baik. Ini menggambarkan dilema batin antara tetap bertahan dalam situasi yang menyakitkan atau mengambil langkah berani untuk

meninggalkan semuanya demi kesejahteraan diri.

### 3. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik 3

Jika semua bersandar padaku  
Lalu aku bersandar kemana?

#### a. Makna Denotasi pada Lirik 3

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan situasi di mana seseorang merasa menjadi tempat bergantung bagi orang lain. "Jika semua bersandar padaku" menunjukkan bahwa banyak orang mengandalkan individu tersebut untuk dukungan, baik secara emosional maupun praktis. Pertanyaan "Lalu aku bersandar kemana?" mencerminkan kebingungan atau ketidakpastian tentang sumber dukungan yang dapat diperolehnya, mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mendapatkan dukungan bagi dirinya sendiri.

#### b. Makna Konotasi Pada Lirik 3

Secara konotatif, lirik ini menyiratkan perasaan beban yang berat dan tanggung jawab yang besar. "Jika semua bersandar padaku" melambangkan tekanan yang dirasakan individu tersebut karena harus menjadi pilar bagi orang-orang di sekitarnya. Ini menciptakan rasa keletihan dan keputusasaan, di mana individu merasa terjebak dalam posisi yang tidak dapat memberikan ruang untuk dirinya sendiri. Pertanyaan "Lalu aku bersandar kemana?" mencerminkan kerinduan akan dukungan dan perlindungan, serta perjuangan untuk menemukan tempat aman untuk beristirahat dan mendapatkan kekuatan. Ini juga menunjukkan kerentanan, di mana individu menyadari bahwa mereka juga membutuhkan dukungan dan pengertian.

Dengan demikian, penggalan lirik ini mencerminkan dilema emosional yang dalam, di mana seseorang merasa terjebak dalam peran sebagai penyokong bagi orang lain, sekaligus berjuang untuk menemukan sumber kekuatan dan dukungan untuk dirinya sendiri.

### 4. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik 4

Mengalah  
Walau bukan aku yang salah  
Membisu  
Saat semua sibuk beradu  
Walau tak rela pun ku bantu  
Berdoa ini semua  
Berakhir di aku

#### a. Makna Denotasi Pada Lirik 4

Dalam suatu konflik atau situasi yang tidak adil. "Mengalah walau bukan aku yang salah" menunjukkan bahwa individu tersebut memilih untuk tidak melawan meskipun merasa dirugikan. "Membisu saat semua sibuk beradu" menggambarkan keputusan untuk tetap diam ketika orang lain terlibat dalam perdebatan atau pertikaian. Frasa "Walau tak rela pun ku bantu" menunjukkan bahwa individu tersebut merasa terpaksa untuk membantu meskipun tidak ingin melakukannya. Akhirnya, "Berdoa ini semua berakhir di aku" mencerminkan harapan untuk mengakhiri konflik yang ada dan

menanggung beban tersebut.

b. Makna Konotasi Pada Lirik 4

Secara konotatif, lirik ini mencerminkan perasaan pengorbanan dan keputusan. "Mengalah walau bukan aku yang salah" menyiratkan rasa ketidakadilan dan frustrasi, di mana individu merasa bahwa mereka tidak mendapatkan pengakuan yang layak meskipun telah berkorban. "Membisu saat semua sibuk beradu" menunjukkan rasa kesepian dan ketidakberdayaan, di mana individu merasa terasing dalam situasi yang penuh konflik. Frasa "Walau tak rela pun ku bantu" bisa diartikan sebagai perasaan terpaksa dan kehilangan kendali atas keputusan pribadi. Akhirnya, "Berdoa ini semua berakhir di aku" mengekspresikan harapan akan resolusi, tetapi juga menunjukkan beban emosional yang harus ditanggung sendirian.

Dengan demikian, penggalan lirik ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks, di mana seseorang berjuang untuk mengatasi ketidakadilan, mengambil sikap mengalah, dan merindukan akhir dari beban yang mereka pikul. Ini menciptakan gambaran tentang pengorbanan dan kerinduan akan kedamaian dalam situasi yang sulit.

5. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik 5

Setiap hari ku mengais  
Harta yang tak ku miliki  
Apa yang aku miliki?

a. Makna Denotasi Pada Lirik 5

Secara denotatif, penggalan lirik ini menggambarkan aktivitas mencari atau mengumpulkan sesuatu setiap hari. "Setiap hari ku mengais" menunjukkan usaha yang dilakukan secara terus-menerus, sementara "harta yang tak ku miliki" menyiratkan bahwa apa yang dicari atau diinginkan tidak dapat dimiliki atau diakses oleh individu tersebut. Pertanyaan "Apa yang aku miliki?" mencerminkan rasa kebingungan atau keraguan tentang nilai atau pencapaian yang sebenarnya dimiliki.

b. Makna Konotasi Pada Lirik 5

Secara konotatif, lirik ini menyiratkan perasaan kekosongan dan pencarian makna hidup. "Setiap hari ku mengais" melambangkan perjuangan dan usaha tanpa henti, tetapi "harta yang tak ku miliki" mengindikasikan kekecewaan atau ketidakpuasan, di mana individu merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Pertanyaan "Apa yang aku miliki?" menciptakan nuansa introspeksi dan refleksi, mengekspresikan kerinduan akan sesuatu yang lebih bermakna dalam hidup. Ini mencerminkan perasaan kehilangan, di mana individu merasa tidak memiliki apapun yang berharga, baik secara material maupun emosional.

Dengan demikian, penggalan lirik ini menggambarkan perjalanan batin yang dalam, di mana seseorang berjuang untuk menemukan makna dan nilai dalam kehidupan yang tampaknya tidak memuaskan, serta mempertanyakan apa yang sebenarnya dimiliki setelah semua usaha yang dilakukan.

**Analisis Mitos Pada Lirik Lagu “Berakhir di Aku” Karya Idris****1. Analisis Mitos Pada Lirik 1**

Ditekan dari segala sisi  
Seringkali hilang arti

Menurut Roland Barthes, mitos adalah cara di mana budaya membentuk makna dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks lirik "Ditekan dari segala sisi, Seringkali hilang arti, Aku hidup untuk siapa?", kita dapat melihat bagaimana lirik ini menciptakan mitos tentang tekanan sosial dan pencarian makna hidup. Mitos ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengalaman manusia yang universal, di mana individu sering kali merasa tertekan oleh tuntutan dari lingkungan sekitar, yang dapat menyebabkan kebingungan dan kehilangan arah. Lirik ini mengkritik ekspektasi yang tinggi dari masyarakat terhadap individu untuk selalu berhasil dan menemukan makna dalam hidup, meskipun terkadang situasi yang dihadapi justru menambah beban.

Dengan demikian, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tentang perjuangan pribadi, tetapi juga menciptakan narasi yang lebih luas tentang kondisi manusia dalam menghadapi tekanan dan tuntutan sosial. Ini mengajak pendengar untuk merenungkan realitas bahwa dalam pencarian makna hidup, individu sering kali terjebak dalam ekspektasi yang tidak realistis, sehingga mengakibatkan krisis identitas dan tujuan. Mitos yang dihadirkan dalam lirik ini mengajak kita untuk mempertanyakan bagaimana budaya membentuk persepsi kita tentang makna hidup dan apakah kita mampu untuk menemukan arti di tengah berbagai tekanan yang ada.

**2. Analisis Mitos Pada Lirik 2**

Ku sudah tidak nyaman lagi  
Bermimpi pun tahu diri  
Apa sebaiknya pergi?

Menurut Roland Barthes, mitos adalah cara di mana budaya membentuk makna dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks lirik "Ku sudah tidak nyaman lagi, Bermimpi pun tahu diri, Apa sebaiknya pergi?", kita dapat melihat bagaimana lirik ini menciptakan mitos tentang ketidakpuasan dan pencarian jati diri. Mitos ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengalaman manusia yang umum, di mana individu sering kali merasa terjebak dalam situasi yang tidak memuaskan dan mulai mempertanyakan pilihan hidup mereka. Lirik ini menyoroti dilema yang dihadapi banyak orang ketika merasa tidak bahagia atau tidak nyaman dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajak pendengar untuk mempertimbangkan pentingnya mendengarkan suara hati dalam menghadapi ketidakpuasan.

Dengan demikian, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tentang ketidaknyamanan pribadi, tetapi juga menciptakan narasi yang lebih luas tentang pencarian kebahagiaan dan makna hidup. Pertanyaan "Apa sebaiknya pergi?" mencerminkan keputusan sulit yang harus diambil ketika individu merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak memuaskan. Mitos ini mengajak kita untuk merenungkan bahwa dalam budaya modern, sering kali ada tekanan untuk tetap bertahan dalam situasi yang tidak ideal, padahal mungkin ada kebutuhan mendasar untuk mengeksplorasi pilihan lain demi mencapai kesejahteraan emosional dan spiritual. Lirik ini, dengan demikian, menciptakan ruang untuk refleksi

tentang keberanian untuk mengambil langkah, meskipun itu berarti meninggalkan zona nyaman demi menemukan arti dan kebahagiaan yang lebih dalam.

### 3. Analisis Mitos Pada Lirik 3

Jika semua bersandar padaku  
Lalu aku bersandar kemana?

Menurut Roland Barthes, mitos adalah cara di mana budaya membentuk makna dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks lirik "Jika semua bersandar padaku, Lalu aku bersandar ke mana?", kita dapat melihat bagaimana lirik ini menciptakan mitos tentang beban tanggung jawab dan pencarian dukungan. Mitos ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengalaman manusia yang umum, di mana individu sering kali merasa tertekan oleh ekspektasi orang lain untuk menjadi sumber kekuatan atau dukungan. Lirik ini menyoroti dilema yang dihadapi banyak orang ketika mereka diharapkan untuk selalu kuat dan mampu menanggung beban orang lain, sementara mereka sendiri mungkin merasa kehabisan tenaga atau tidak memiliki tempat untuk bersandar.

Dengan demikian, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tentang tanggung jawab pribadi, tetapi juga menciptakan narasi yang lebih luas tentang isolasi dan kebutuhan akan dukungan emosional. Pertanyaan "Lalu aku bersandar ke mana?" mencerminkan kerentanan yang dialami individu ketika mereka merasa tidak memiliki tempat untuk mencari dukungan saat semua orang mengandalkan mereka. Mitos ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya keseimbangan dalam hubungan sosial, di mana individu perlu memiliki ruang untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka sendiri. Lirik ini, dengan demikian, menciptakan ruang untuk refleksi tentang dinamika dukungan emosional dalam masyarakat, serta pentingnya saling mendukung dan memahami satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup.

### 4. Analisis Mitos Pada Lirik 4

Mengalah  
Walau bukan aku yang salah  
Membisu  
Saat semua sibuk beradu  
Walau tak rela pun ku bantu  
Berdoa ini semua  
Berakhir di aku

Menurut Roland Barthes, mitos adalah cara di mana budaya membentuk makna dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks lirik "Mengalah, Walau bukan aku yang salah, Membisu, Saat semua sibuk beradu, Walau tak rela pun ku bantu, Berdoa ini semua, Berakhir di aku," kita dapat melihat bagaimana lirik ini menciptakan mitos tentang pengorbanan dan beban emosional dalam hubungan interpersonal. Mitos ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengalaman manusia yang umum, di mana individu sering kali merasa terpaksa untuk mengalah atau berkompromi meskipun mereka merasa tidak bersalah. Lirik ini menggambarkan konflik batin yang dialami seseorang yang merasa terjebak dalam situasi di

mana mereka harus menahan diri dan mendukung orang lain, walau ada rasa ketidakpuasan.

Dengan demikian, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tentang pengorbanan pribadi, tetapi juga menciptakan narasi yang lebih luas tentang dinamika hubungan sosial dan bagaimana sering kali individu harus menanggung beban emosi orang lain. Frasa "Berdoa ini semua, Berakhir di aku" mencerminkan harapan akan resolusi, tetapi juga menunjukkan rasa keputusasaan ketika individu merasa bahwa mereka harus menanggung konsekuensi dari situasi yang bukan sepenuhnya kesalahan mereka. Mitos ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya komunikasi dan pengertian dalam hubungan, serta bagaimana pengorbanan yang dilakukan seseorang bisa menjadi beban yang berat jika tidak diimbangi dengan dukungan dan pengakuan dari orang lain. Lirik ini, dengan demikian, menciptakan ruang untuk refleksi tentang keseimbangan dalam memberikan dukungan dan pentingnya untuk tidak mengabaikan kebutuhan emosional diri sendiri.

#### 5. Analisis Mitos Pada Lirik 5

Setiap hari ku mengais  
Harta yang tak ku miliki  
Apa yang aku miliki?

Menurut Roland Barthes, mitos adalah cara di mana budaya membentuk makna dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks lirik "Setiap hari ku mengais, Harta yang tak ku miliki, Apa yang aku miliki?", kita dapat melihat bagaimana lirik ini menciptakan mitos tentang pencarian makna dan nilai dalam kehidupan. Mitos ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengalaman manusia yang universal, di mana individu sering kali merasa terjebak dalam rutinitas mencari sesuatu yang tidak dapat mereka capai. Lirik ini menggambarkan perjuangan harian untuk mengejar harta atau kebahagiaan yang tampaknya selalu di luar jangkauan, yang mencerminkan ambisi dan harapan yang sering kali menjadi bagian dari kehidupan modern.

Dengan demikian, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tentang pencarian material, tetapi juga menciptakan narasi yang lebih luas tentang nilai-nilai yang lebih dalam dalam kehidupan. Pertanyaan "Apa yang aku miliki?" mengajak pendengar untuk merenungkan tentang apa yang benar-benar penting dalam hidup dan bagaimana kita sering kali mengabaikan hal-hal yang berharga yang sudah kita miliki, seperti hubungan, pengalaman, dan kebahagiaan sederhana. Mitos ini menantang kita untuk berpikir kritis tentang standar sukses yang ditetapkan oleh masyarakat dan untuk menghargai apa yang ada di dalam diri kita, alih-alih terus-menerus mengejar sesuatu yang dianggap lebih berharga. Lirik ini, dengan demikian, menciptakan ruang untuk refleksi tentang arti sejati dari kekayaan dan kepuasan dalam hidup.

#### KESIMPULAN

Dalam analisis semiotika terhadap lirik lagu "Berakhir di Aku" karya Idgitaf, terdapat beberapa penemuan penting yang mencerminkan representasi pesan moral yang terkandung dalam lagu tersebut:

1. Penanda dan Petanda dalam Lirik: Lirik lagu ini mengandung berbagai penanda yang dapat diidentifikasi melalui kata-kata dan frasa yang digunakan. Setiap elemen dalam lirik

berfungsi sebagai penanda yang dapat dibaca dan didengar, menciptakan makna yang mendalam. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana setiap kata berkontribusi pada keseluruhan pesan yang ingin disampaikan, yaitu tentang kehilangan dan harapan.

2. Gagasan Tersirat: Secara tersirat, lirik lagu ini menggambarkan berbagai emosi seperti kesedihan, kerinduan, dan harapan. Penggunaan kata-kata yang kuat dan penuh perasaan menciptakan suasana yang intim, memungkinkan pendengar merasakan kedalaman emosi yang dialami oleh penyanyi. Ini mencerminkan bagaimana pengalaman pribadi dapat diubah menjadi pesan moral yang universal, yaitu pentingnya menghargai hubungan dan menghadapi perpisahan dengan lapang dada.
3. Proses Memahami Mitologi dalam Lirik: Lirik “Berakhir di Aku” juga mencerminkan mitologi tentang cinta dan kehilangan dalam konteks hubungan. Lagu ini menggambarkan bagaimana pasangan dapat mengalami perjalanan emosional yang kompleks, di mana ungkapan perasaan menjadi cerminan dari pengalaman hidup sehari-hari. Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa setiap akhir dalam sebuah hubungan membawa pelajaran berharga yang dapat membentuk individu untuk lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, lirik lagu “Berakhir di Aku” tidak hanya menyampaikan cerita tentang cinta dan kehilangan, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Angellina, Cintya. 2024. “Dari Playlist Ke Real Life: Bagaimana Musik Menjadi Emosi Gen Z Di Spotify.” *Kumparan News*. Retrieved (<https://kumparan.com/cintya-angellina/dari-playlist-ke-real-life-bagaimana-musik-menjadi-emosi-gen-z-di-spotify-23rWLwf43dc>).
- Bouzida. 2014. “The Semiological Analysis in Media Studies - Roland Barthes Approach.”
- Cobley, Paul. 2015. *“Narrative.”* Routledge.
- David, Arnoldus. 2023. “Mengupas Peran Musik: Dampak Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Gen Z Saat Ini.” *Kumparan News*. Retrieved (<https://kumparan.com/arnoldus-david/mengupas-peran-musik-dampak-dan-relevansinya-dalam-kehidupan-gen-z-saat-ini-21nKbCyaFNc>).
- Fiske, J. (1990). n.d. *Introduction to Communication Studies (Second Edi)*. London: Routledge.
- Naifah, Odja, Nisrin Zhohira, Amira Luthfy Budiharjo, Saniyya Dewi, and Nur Hafizhah. 2024. “2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran Konseling Komunitas Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Gen Z Di Era Digital 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin.” 2(10):50–55.
- Rusnianto, Angki Candra. 2016. “Musik Sebagai Media Penyampai Kritik Sosial (Analisi Lagu Karya Grup Band Simponi).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sobur, A. 2001. *Analisis Teks Media*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tjahjono, G. (2011). 2011. *Benny H. Hoed, Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Second Edi. Depok: Komunitas Bambu, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Alfabeta. Yogyakarta: Jalansutra.
- Yonatan, Agnes Z. 2024. “Tingkat Depresi Gen Z Tertinggi Dibanding Kelompok Usia Lain Gen Z Menjadi Kelompok Yang Paling Rentan Terhadap Depresi, Dengan Angka Prevalensi Sebesar 2%.” *GoodStats*.

Yuliarti, M. S. 2015. "Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta Dalam Lagu Indonesia." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2). Vol. 12 No.